

Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2020

The Effect of The Tourism Sector on Regency/City Original Income In The Special Region Of Yogyakarta Year 2011-2020

Yana Nur Aini¹, Joko Susanto², Asih Sri Winarti³

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Email: yanaaini03@gmail.com¹, jokosusanto@upnyk.ac.id², asihsrwinarti@upnyk.ac.id³

Abstract

Local Own-Source Revenue is revenue that comes from regional original economic sources. One of the steps to increase PAD is by optimizing the potential in the tourism sector. This study aims to analyze the effect of the number of tourist objects, the number of cultural attractions, the number of hotels and the number of restaurants on the districts/cities Local Own-Source Revenue in the Special Region of Yogyakarta in 2011-2020. In this study using quantitative methods. The type of data used is secondary data sourced from the Directorate General of Fiscal Balance (DJPK), and the Department of Tourism and Culture with the data used is panel data of 5 districts/cities in the Special Region of Yogyakarta. The analytical tool used is panel data regression using eviws 9, and using multiple linear regression as hypothesis testing. The results of this study indicate that the number of tourist objects and the number of hotels have a positive and significant effect on local revenue, while the number of cultural attractions and restaurants have no effect on Local Own-Source Revenue.

Keywords: *Local Own-Source Revenue, Number of Tourist Attractions, Number of Cultural Attractions, Number of Hotels, and Number of Restaurants*

Abstrak

Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Salah satu langkah meningkatkan PAD dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, jumlah atraksi budaya, jumlah hotel dan jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan data yang digunakan adalah data panel 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan eviws 9, dan menggunakan regresi linear berganda sebagai pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sedangkan Jumlah Atraksi Budaya dan Jumlah Restoran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Atraksi Budaya, Jumlah Hotel, dan Jumlah Restoran

PENDAHULUAN

Otonomi daerah merupakan sistem yang ada di negara Indonesia, dalam pelaksanaan otonomi daerah telah tersirat dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2014, bahwa Pemerintah Daerah berhak menetapkan kebijakan daerah untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah.

Berdasarkan UU No.32 Tahun 2004, urusan pada Pemerintah Daerah tersebut berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dan potensi dan keunggulan masing-masing setiap daerah. Dan berdasarkan pada UU No 33 Tahun 2004, tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, menetapkan bahwa pemerintah daerah dalam pelaksanaan desentralisasi terdiri atas tiga sumber utama pendapatan pemerintah daerah yaitu pendapatan asli daerah (PAD), pinjaman daerah, dan lain-lain. Pendapatan Asli Daerah sendiri bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah (Halim,2007). Metode yang dilakukan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah haruslah dilakukannya secara kreatif dan inovatif sehingga potensi pada daerah tersebut akan berkembang sebagaimana yang diharapkan pada tujuan dan pembangunan akan tercapai. Salah satu langkah atau upaya untuk meningkatkannya Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata.

Tabel 1
Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2018-2020
(milyar rupiah)

Kab/Kota	Tahun					
	2018	Growth	2019	Growth	2020	Growth
Yogyakarta	667,49	1,59	689,04	3,23	563,16	-18,27
Sleman	894,27	8,31	972,04	8,70	788,24	-18,91
Bantul	462,65	-6,38	505,92	9,35	482,04	-4,72
Kulon Progo	211,04	-15,48	237,87	12,71	254,36	6,93
Gunung Kidul	226,98	-16,36	254,81	12,26	228,16	-10,46

Sumber: Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan

Pada tabel 1 terlihat bahwa di setiap tahunnya Kabupaten/Kota di DIY mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup variatif. Desentralisasi fiskal akibat diberlakukannya otonomi daerah juga membawa pengaruh terhadap PAD yang rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan PAD ini dipicu oleh penerapan otonomi daerah yang mengharuskan setiap daerah dapat menggali potensi daerah yang berbeda-beda.

DIY dikenal sebagai kota kebudayaan, kota pendidikan hingga menjadi kota tujuan wisata indonesia dan mancanegara (Dinas Pariwisata DIY, 2018). Industri Pariwisata bukanlah industri yang berdiri sendiri, tetapi industri yang terdiri dari berbagai perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk seperti objek wisata, hotel, restoran, artshop, agen dan biro perjalanan dan sebagainya. Dalam usaha untuk memenuhi permintaan wisatawan diperlukan sarana dan prasarana di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane,1989). Suartini&Utama (2010) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pajak hiburan, pajak hotel dan pajak restoran berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Berdasarkan penjelasan kondisi tersebut, maka menarik bagi penulis untuk meneliti dengan pengambilan judul pengaruh sektor pariwisata

terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah (Halim, 2007). Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan yang sah (Bastian, 2002). Objek wisata adalah sasaran wisata yang memiliki unsur fisik dominan yang menarik untuk dikunjungi wisatawan dengan berbagai daya tarik wisata sebagai sasaran wisata yang memiliki unsur abstrak dominan (UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan). Kedatangan wisatawan akan menambah pendapatan bagi daerah yang dikunjungi sedangkan bagi wisatawan mancanegara kedatangan mereka akan menambah devisa bagi negara (Yoeti, 2008). Atraksi adalah suatu citra mengenai suatu tempat yang berada pada benak wisatawan dan menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Atraksi budaya dapat meningkatkan pendapatan daerah karena menambah penerimaan pajak, dengan hal lainnya yaitu mengoptimalkan atraksi budaya yang ada di daerah tersebut (Ismanto, 2018). hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian daripadanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran (Dinas Pariwisata). Menurut Panjaitan (2015) bahwa kontribusi atas pajak yang kita berikan cukup besar untuk pemasukan pemerintah baik pusat ataupun daerah, Setelah kita melakukan kewajiban untuk membayar atas biaya penginapan, pajak, dan service yang kita terima, maka tanggung jawab beralih ke pihak hotel untuk menyetor dan melaporkan pajak yang telah dipungut dari tamu hotel kepada Pemerintah Daerah. Menurut marsum, restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersil, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua konsumennya baik berupa makanan maupun minuman. Menurut Pertiwi (2004) kontribusi dari pajak restoran berpengaruh terhadap tinggi rendahnya PAD.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan tujuan menganalisa pengaruh jumlah objek wisata, jumlah atraksi budaya, jumlah hotel dan jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa data sekunder ini diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) pada laman www.djpk.kemenkeu.go.id, dan Dinas Pariwisata pada laman www.visitingjogja.jogjaprovo.go.id dengan kurun waktu 2011-2020 dan lokasi penelitian pada Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Alat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel (*pooled data*) menggunakan regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 9*.

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel (*pooled data*). Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dituliskan ke dalam model persamaan regresi yaitu, sebagai berikut :

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1 JOW_{it} + \beta_2 JAB_{it} + \beta_3 JH_{it} + \beta_4 JR_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

PAD =Pendapatan Asli Daerah

JOW =Jumlah objek wisata

JAB =Jumlah atraksi budaya

JH =Jumlah hotel

JR =Jumlah restoran

β_0 =Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ =Koefisien regresi

e =Standard Error

i =Kabupaten/Kota di DIY

t =Tahun 2011-2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Spesifikasi Model

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect* yang sebaiknya dipakai. Hasil estimasi uji Chow adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Effect test	Statistic	Probabilitas
Cross-section Chi-square	4,305443	0,3662

Sumber: *Eviews 9*, diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui nilai probabilitas Chi-square adalah 0,3662 sehingga H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa model yang sebaiknya digunakan *common effect*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* yang dipilih.

Tabel 3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section
Breusch-Pagan	0,629158 (0,4277)

Sumber: *Eviews 9*, diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui nilai probabilitas Chi-square adalah 0,4277 sehingga H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *common effect model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Uji Normalitas digunakan sebagai pengujian dalam melihat data berdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji normalitas :

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probabilitas	Keterangan
1.815969	0,403336	Normal

Sumber: *Eviews 9*, diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hasil probabilitas sebesar 0,392577 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji model regresi, apakah terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

	JOW	JAB	JH	JR
JOW	1	0.209143962	0.441193817	0.084822537
JAB	0.209143962	1	0.347326231	0.396632449
JH	0.441193817	0.347326231	1	0.067969711
JR	0.084822537	0.396632449	0.75232423	1

Sumber: *Eviews 9*, diolah

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas seluruh variabel memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,8, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas	Keterangan
JOW	0.7576	Tidak terjadi heteroskedastisitas
JAB	0.1133	Tidak terjadi heteroskedastisitas
JH	0.0657	Tidak terjadi heteroskedastisitas
JR	0.3885	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: *Eviews 9*, diolah

Berdasarkan hasil regresi dari log residu kuadrat terhadap seluruh variabel menunjukkan probabilitas lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastis dalam model tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu (t) atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya (t-1). nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.775717 dan nilai d hitung berada pada kriteria $d_U < DW < 4-d_U = 1.7214 < 1.775717 < 1.2786$ maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

Uji Statistik

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Berikut hasil uji t dalam regresi data panel:

Tabel 7 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Probabilitas	t-tabel
JOW	2.65E+09	6.260441	0,0000	1.67943
JAB	-46105512	-1.454621	0,1527	1.67943
JH	8.14E+08	17.02434	0,0000	1.67943
JR	35564549	1.080813	0,2855	1.67943

Sumber: *Eviews 9*, diolah

- 1) Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel Jumlah Objek Wisata memiliki nilai t-hitung sebesar $6.260441 > t\text{-tabel } 1.67943$. Sehingga dapat dikatakan variabel Jumlah Objek Wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dengan nilai koefisien sebesar 2.650.000.000 maka ketika objek wisata bertambah 1 unit, maka akan menyebabkan PAD naik sebesar 2.650.000.000 rupiah.
- 2) Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel Jumlah Atraksi Budaya memiliki nilai t-hitung sebesar $-1.454621 < t\text{-tabel } 1.67943$. Sehingga dapat dikatakan variabel atraksi budaya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
- 3) Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel Jumlah Hotel memiliki nilai t-hitung sebesar $17.02434 > t\text{-tabel } 1.67943$. Sehingga dapat dikatakan variabel Jumlah Hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dengan koefisien sebesar 814.000.000 Maka ketika objek wisata bertambah 1 unit, maka akan menyebabkan PAD naik sebesar 814.000.000 rupiah.
- 4) Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel Jumlah Restoran memiliki nilai t-hitung sebesar $1.080813 < t\text{-tabel } 1.67943$. Sehingga dapat dikatakan variabel restoran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Uji F

Uji-F statistik pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat pada model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil yang diperoleh dari uji F menunjukkan bahwa nilai F-statistic $112.7528 > F\text{-tabel } 2,584$ dan nilai probabilitas sebesar $0,00000 < \alpha (0,05)$. Maka H_0 ditolak H_1 diterima, yang artinya variabel jumlah obyek wisata, jumlah atraksi budaya, jumlah hotel, dan jumlah restoran berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap Pendapatan Asli (PAD) Kabupaten/Kota di DIY tahun 2011-2020

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah pengujian untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,901212 yang artinya bahwa variansi variabel independen objek wisata, atraksi budaya, hotel dan restoran mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variansi variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah sebesar 90,12% sedangkan sisanya 9,88% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dapat diketahui bahwa variabel jumlah obyek wisata secara parsial dan individu berpengaruh positif terhadap PAD Kabupaten/Kota di DIY. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien sebesar 2.650.000.000 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya ketika obyek wisata bertambah sebesar 1-unit maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat sebesar 2.650.000.000. Karena semakin banyak dan menarik objek wisata suatu daerah maka akan semakin banyak wisatawan datang ke suatu daerah tersebut, akan menambah retribusi yang akan dibayarkan kepada pemerintah.

Jumlah Atraksi Budaya Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil jumlah atraksi budaya tidak berpengaruh terhadap PAD Kabupaten/Kota di DIY. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien sebesar -46.105.512 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar $0,1077 > 0,05$. Hal tersebut dikarenakan ketidakstabilan yang terjadi dalam perkembangan pariwisata di Kabupaten/Kota DIY yang cenderung berfokus pada sisi komersialnya saja dan kurang menonjolkan kebudayaan yang dimiliki sehingga masih banyak orang khususnya anak muda yang sudah mulai melupakan kebudayaan.

Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten/Kota di DIY. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien sebesar 970.000.000 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya ketika hotel bertambah sebesar 1 unit maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan naik sebesar 814.000.000. Hal ini berarti peningkatan akan pembangunan hotel menggambarkan bahwa jumlah hotel akan berpengaruh terhadap fasilitas dan kualitas yang disediakan oleh pihak Kabupaten/Kota di DIY

sehingga akan dapat menampung dan mendatangkan wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Semakin banyak pembangunan hotel, maka akan banyak jumlah hotel sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah melalui pajak hotel.

Jumlah Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap PAD Kabupaten/Kota di DIY. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien sebesar 35.564.549 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar $0,1838 > 0,05$. Jumlah restoran tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah dapat dikarenakan pengelola restoran tidak melaporkan omzet yang sebenarnya dalam membayar pajak. Berdasarkan data dari Dinas Pajak Daerah dan Pengelolaan Keuangan (DPDPK) kota Yogyakarta masih terdapat sekitar 10 persen wajib pajak restoran yang tidak tertib dalam membayarkan pajaknya, sehingga kontribusi pajak restoran terhadap perolehan pendapatan asli daerah belum optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan tahapan-tahapan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Jumlah Objek Wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah
2. Jumlah Atraksi Budaya tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah
3. Jumlah Hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah
4. Jumlah Restoran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah
5. Jumlah Objek Wisata, Jumlah Atraksi Budaya, Jumlah Hotel dan Jumlah Restoran secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020.

Saran dan Ucapan Terimakasih

Saran dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam upaya peningkatan sektor wisata yang penting untuk dikembangkan dan sektor wisata yang harus diperbaiki regulasinya sehingga potensi di setiap Kabupaten/Kota di DIY dapat berkembang sebagaimana mestinya, dan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi pembaca terkait sektor wisata dan Pendapatan Asli Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2007. Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta: Salemba Empat
- Bastian, Indra dan Soepriyanto. 2002. "Sistem Akuntansi Sektor Publik". Salemba Empat. Jakarta.
- Buhalis, D (2000). Marketing the competitive destination of the future. Diambil dari

<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0261517799000953>.

- Dinas Pariwisata, DIY (2020). Statistik Kepariwisata 2020. <https://visitingjogja.jogjapro.go.id/32907/statistik-kepariwisataan-diy-tahun-2020/>.
- Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan. <https://djpk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd?&provinsi=12&pemda=05>
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gujarati, D. N. 2013. Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Kelima. Mangunsong, R. C. penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar, 2003, Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga
- Kapang, S., Rorong, I.P., & Maramis M. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 19(04). Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/26566>.
- Khoir, F., Ani, H.M., & Hartanto W. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jember Tahun 2011-2017. Jurnal Pendidikan Ekonomi 12(02). Diambil dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/8320>.
- Manalu, S. et al (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Jumlah Restoran Terhadap PAD Dan Progres Ekonomi Di Kabupaten Nias Selatan Tahun 2014-2018. Jurnal bisnis dan kajian strategi manajemen. Diambil dari <http://jurnal.utu.ac.id/jbkan/article/view/3942/2418>.
- Mardianis & Syartika, H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Kerinci. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik. Diambil dari <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/972/569>.
- Mardiasmo. (2013). Perpajakan Edisi Revisi. Yogyakarta: C.V ANDI
- Mopangga, et al. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Untuk Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Gorontalo. Diambil dari <http://cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/view/305/pdf>.
- Nurhadi, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah, Sub Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2016. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/7733>.
- Siahaan, M, P. (2010). Hukum Pajak Elementer. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Spillane, James J. (1989). Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Pemerintah Daerah
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 Pasal 1. Tentang Pemerintahan Daerah

- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wirastomo, J. T. (2022). Perception of Ecotourism Development In The Early Stage In Sukorejo Coffee Plantation, Central Java. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2237-2245.
- Yanti, N. & Hadya, R. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Pad Kota Padang. *Jurnal Benefita* 3(3). Diambil dari <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/benefita/article/view/3692/1167>.